



# Hidup adalah Kasih: Perjumpaan antara Karya Yesus Kristus dan Orang Mamasa

Otniel Aurelius Nole

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

[niellarta09@gmail.com](mailto:niellarta09@gmail.com)

## Article Info

### Article History

Submitted: 07 Juni 2023  
Reviewed: 16 Juni 2023  
Accepted: 28 September 2023

### Keywords

*love; mamasa people;  
missionaries; the work of  
jesus Christ*

### Kata Kunci

*kasih; orang mamasa;  
misionaris; karya yesus  
kristus*

## Abstract

Mamasa is a Toraja sub-tribe as well as an area located in the western region of the island of Sulawesi. Initially, the Mamasa people adhered to local beliefs from their ancestors. However, most of the Mamasa people today are Christians. The work of Jesus Christ through the presence of missionaries brought significant changes and shifts in belief. From that, this article aims to investigate the encounter between the work of Jesus Christ and the Mamasa people from a historical-theological perspective. Qualitative is a research method and literature study is the approach. The author found that the encounter is based on relationships that contain love.

## Abstrak

Mamasa adalah sub suku Toraja sekaligus daerah yang terletak di wilayah barat pulau Sulawesi. Pada awalnya, orang Mamasa melekat dengan keyakinan lokal dari nenek moyang mereka. Namun, sebagian besar orang Mamasa pada saat ini beragama Kristen. Karya Yesus Kristus melalui keberadaan para misionaris membawa perubahan dan peralihan keyakinan yang signifikan. Dari hal itu, artikel ini bertujuan untuk menginvestigasi perjumpaan antara karya Yesus Kristus dan orang Mamasa yang ditinjau secara historis-teologis. Kualitatif adalah metode penelitian ini dan studi kepustakaan adalah pendekatannya. Penulis menemukan bahwa perjumpaan itu didasarkan karena relasi yang mengandung kasih.

## PENDAHULUAN

Toraja merupakan suku yang menetap dan tersebar di wilayah kabupaten Tana Toraja, kabupaten Toraja Utara, dan kabupaten Mamasa berdasarkan sejarah (Buijs, 2009). Kemudian, Mamasa adalah bagian dari atau sub suku Toraja sehingga bernama Toraja Mamasa dan disebut Toraja Barat. Namun, ada perbedaan tertentu antara Toraja Mamasa di kabupaten Mamasa, dengan mereka yang ada di kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. Itu setidaknya karena terdapat perbedaan mengenai bahasa, rumah adat, tradisi, dan pakaian adat.

Adapun Mamasa merupakan daerah di provinsi Sulawesi Barat dan letaknya secara geografis berada di daerah pegunungan yang memiliki dataran rendah dan dataran tinggi dengan tanah yang subur dan udara yang dingin. Walaupun wilayahnya tidak berbatasan langsung dengan laut, hamparan pegunungan, bentangan sungai, hutan dan tanah yang subur dan luas membuat daerah ini terlihat indah. Hal itu membuat orang Mamasa mengandalkan aktivitas ekonomi pada sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Di sisi lain, daerah ini juga memiliki sumber daya alam berupa tumbuhan obat yang dimanfaatkan untuk mengatasi masalah kesehatan dari penggunaan obat-obatan tradisional (Tambaru et al., 2023). Dengan demikian, Mamasa tergolong sebagai daerah dengan sumber daya alam yang kaya.

Masyarakat mencari nafkah dalam memenuhi kehidupannya dengan menanam padi, tanaman hortikultura (sayur dan buah), dan kopi. Ada juga yang mencari nafkah untuk berburu di hutan, beberapa yang beternak ayam, babi, dan kerbau. Bagi orang Mamasa, kerbau merupakan hewan yang memiliki manfaat. Kerbau bisa dipakai untuk menarik bajak untuk persawahan. Namun, orang Mamasa juga memandang kerbau sebagai hewan yang memiliki manfaat dalam meningkatkan aspek finansial (Suryaalim &

Fausiah, 2023). Kerbau berbelang hitam-putih atau *tedong doti* bisa memberi keuntungan bagi pemiliknya. Pemilik kerbau itu bisa menjualnya dengan nilai yang bisa mencapai miliaran rupiah, tetapi juga sesuai kesepakatan dengan pembeli.

Orang Mamasa memiliki tingkatan-tingkatan hidup dalam masyarakatnya yang telah berlaku sebagai pranata yang sejak dahulu diartikan sebagai kasta-kasta. Itu terdiri dari para bangsawan tinggi dan kaya yang layak menjadi pemimpin (*tana' bulawan*), orang kaya biasa yang pemberani (*tana' bassi*), masyarakat awam (*tana' karurun*), dan masyarakat rendah seperti hamba atau budak yang bekerja bagi pemimpinnya (*tana' koa-koa*) (Buijs, 2009). Sistem stratifikasi sosial pada orang Mamasa tidak hanya dilihat melalui gelar-gelar kebangsawanan, melainkan tercermin pula pada aneka macam simbol budaya, misalnya bentuk rumah adat dengan berbagai hiasan ukiran yang melekat di dalamnya dengan makna filosofis yang terkandung di setiap simbol. Di sisi lain, itu juga berlaku pada rumah adat di Mamasa yang disebut *Banua* (Buijs, 2018), itu memiliki perbedaan dengan rumah adat di Toraja yang disebut *Tongkonan*. Jika diamati, *Banua* memiliki atap rumah yang melengkung dan menonjol naik di depan dan di belakang. Punggung belakangnya sedikit melengkung ke atas dan pada punggung depannya memiliki lengkungan yang lebih tinggi. Terdapat tiang penyangga yang didirikan untuk menopang punggung bagian depan.

Orang Mamasa juga memiliki hubungan dengan paham akan keyakinan lokal pada awalnya yang disebut *Aluk Todolo* atau *Aluk Tomatua*. Penelitian menyebutkan bahwa ini adalah keyakinan tradisional yang bersumber dari para leluhur nenek moyang yang secara turun-menurun menjadi bagian dari kehidupan (Abialtar, 2021; Buijs, 2017). Selanjutnya, penelitian lain menjelaskan bahwa mereka tekun mempertahankan dan menjalankan tradisi dan ritual,

seperti ritual kematian (*rambu solo'*) dan ritual kehidupan (*rambu tuka'*) (Stepanus et al., 2019). Keyakinan ini mempercayai adanya keberadaan dewa-dewa yang ada di langit di atas dan di bumi di bawah. Dewa-dewa dianggap sebagai penguasa yang harus dipuja dan kepadanya harus diberikan persembahan-persembahan (Buijs, 2017). Dewa tertinggi di Mamasa di sebut *To Metampa'*, dan nama-nama dari ketiga dewa itu adalah *To Metampa'* sebagai sang pencipta, *To Meolaan'* sang pembimbing dan penggembala, *To Memana'* sang pemberi kekayaan dan kemakmuran (Buijs, 2016). Dengan demikian, keyakinan lokal tersebut sudah ada sejak dahulu.

Keyakinan lokal itu tentu diharapkan menjadi bagian kehidupan yang tetap melekat dengan suku Toraja Mamasa karena berasal dari warisan para leluhur. Namun, sebagian besar realitas orang Mamasa beragama Kristen pada saat ini, bahwa mereka memiliki keimanan kepada Allah di dalam Yesus Kristus. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kedatangan para misionaris yang bermisi untuk meneruskan karya Yesus Kristus dan berjumpa dengan orang Mamasa mula-mula (van der Klis, 2007). Dalam hal ini, ada perubahan dan peralihan yang signifikan dalam tatanan kehidupan dan keyakinan orang Mamasa. Penulis berargumen bahwa ada alasan dari perjumpaan yang berdasarkan kasih. Dengan demikian, penulis bertujuan untuk mengeksplorasi perjumpaan antara karya Yesus Kristus dan orang Mamasa, sehingga penelitian ini mempunyai sorotan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

## **METODE**

Penelitian ini memakai metode kualitatif, bahwa dengan metode itu, penulis mengemukakan, mengeksplorasi, dan mendeskripsikan realitas dan fenomena sosial (Leavy, 2014). Jenis penelitiannya adalah studi kepustakaan sebagai pendekatan yang tidak sekadar membaca dan

mencatat, tetapi juga diolah dengan menganalisis dan membahas data (Zed, 2014). Adapun data dikumpulkan dari berbagai pustaka, bahwa dengan studi itu, penulis meneliti dan memanfaatkan berbagai referensi valid untuk memperoleh data mengenai perjumpaan antara karya Yesus Kristus dan orang Mamasa. Dalam hal ini, penulis turut menelusuri kaitannya dengan sejarah Kekristenan masuk di Mamasa dan misi para misionaris, bahwa penelitian ini ditinjau secara historis-teologis. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis*. Ini adalah analisis yang mendalam terhadap isi komunikasi atau informasi dari data yang dikumpulkan (Sidiq & Choiri, 2019). Dengan demikian, penulis berfokus pada sumber yang relevan dengan variabel penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nama Mamasa berasal dari bahasa Toraja yaitu *mamase* yang berarti kasih (Buijs, 2009). Sebagian besar kata ini mengandung nilai pokok tentang hubungan antara Tuhan dan manusia, misalnya, kata *mamase* menjadi kata yang banyak termuat dalam lirik lagu rohani etnik, yang biasa dipakai untuk peribadahan oleh gereja. Secara umum, kata *mamase* mengandung pesan tentang kasih Tuhan bagi manusia dan upaya manusia mengasihi Tuhan. Kata *mamase* juga memiliki arti tentang hidup yang "bersikap baik terhadap orang lain." Buijs berkata bahwa ketika orang-orang Belanda datang ke daerah ini pada awal abad 20, mereka mengubah namanya menjadi Mamasa karena lebih sesuai dengan lidah mereka (Buijs, 2009). Dengan etimologi nama tersebut, orang Mamasa diingatkan untuk menghayati dan melakukan kasih sebagai arti nama wilayahnya yang bermakna tentang kasih. Menariknya, kata *mamase* juga selaras dengan ajaran Kristus mengenai kasih.

### **Kekristenan Masuk di Mamasa**

Jauh sebelum Injil masuk di Mamasa,

orang Mamasa telah hidup lama dengan kebiasaan, adat, serta budaya yang berdasarkan keyakinan lokal dari leluhur yang terbentuk rapi (Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa, 2013). Namun, tampak bahwa sebagian besar orang Mamasa mula-mula memiliki perhatian besar terhadap ajaran kasih Kristus yang berhubungan erat dengan arti nama daerah mereka, semenjak kedatangan para misionaris.

Pengenalan mereka mengenai Kristus berawal dari upaya para misionaris dari Belanda. Secara khusus, penginjilan itu bersumber dari *Christelijke Gereformeerde Kerken* (CGK) sebagai suatu asosiasi Gereja-gereja Reformasi Kristen di Belanda yang berdiri pada tahun 1834. Prinsip CGK adalah aliran Calvinis dengan mengakui dan memandang Alkitab sebagai Firman Allah. Dalam Alkitab, telah ditunjukkan ajaran-ajaran penting untuk dilakukan, terutama memperkenalkan Kristus kepada siapa saja dan memenuhi perintah-Nya. Bagi CGK, aspek penting dari percaya kepada Yesus Kristus adalah membawa kabar baik, yaitu penginjilan yang memenuhi amanat agung Kristus sebaik mungkin dan orang-orang baru mampu mengenal Kristus (bdk. Mat. 28:19). Dalam hal ini, terdapat tiga hakikat penginjilan, yaitu penginjilan yang didasarkan pada pemahaman bahwa keselamatan manusia adalah anugerah, Kabar Baik tentang Kristus, upaya memanggil orang-orang untuk bertobat dan diselamatkan di dalam Kristus (Stevanus, 2020). Jadi, CGK berfokus untuk menerima panggilan pelayanan dan menyebarkan kebaikan.

Pada prinsipnya CGK memang berfokus pada dunia pelayanan, tetapi secara khusus mempunyai lembaga pekabaran Injil yang disebut *Zending van de Christelijke Gereformeerde Kerken* (ZCGK) (Bodi, 2011). Pada 1928, ZCGK mulai tiba di Mamasa dan menetap dengan tekad dan semangat baru untuk menginjil. Tujuan ZCGK datang ke Mamasa agar daerah ini

memiliki kesadaran yang tulus dalam menerima Injil karena daerah ini belum memiliki perubahan dan masih dipengaruhi oleh keyakinan lokal. Dua misionaris diutus dari ZCGK untuk menjalankan misi perkabaran Injil di Mamasa, yaitu Arie Bikker dan Marten Geleijnse. Mereka berasal dari zending yang sama, tetapi memiliki metode yang berbeda dalam memberitakan Injil.

Mula-mula terdapat penolakan dari masyarakat umum tentang keberadaan para utusan zending tersebut yang bisa jadi memberi ancaman. Namun, sebaliknya, hari demi hari, yang terjadi adalah keakraban dan penerimaan dari masyarakat karena tertarik dengan metode dan pendekatan yang digunakan para misionaris zending dalam membangun komunikasi dan relasi di lingkungan mereka. Masyarakat menerima dengan baik kedatangan para misionaris itu.

Bikker tiba di Mamasa pada tahun 1928 dan memberitakan Injil dengan metode “dari atas.” Ini mengutamakan pemberitaan Injil pada masyarakat yang terpandang (para pemimpin) sehingga para pengikutnya juga ikut menjadi Kristen. Hal ini disebabkan karena para pemimpin menjadi primadona di mata rakyatnya dan bisa memengaruhi keyakinan rakyatnya. Tujuan dari metode ini agar rakyat dari pemimpin distrik turut mengikuti apa yang menjadi keyakinan para pemimpin tersebut karena dahulu para pimpinan memiliki pengaruh besar di mata rakyatnya. Sedangkan, Geleijnse tiba pada tahun 1931 dan memakai metode “dari bawah” yang sasarannya adalah rakyat awam. Mereka mendapat perhatian dari yang dilayani dan dibina dengan baik. Rakyat awam menjalin relasi yang mendapat kebaikan dari para misionaris. Dalam hal ini, mereka mau menyerahkan diri untuk dibaptis yang didorong oleh kesadaran yang muncul dari dalam sanubari masing-masing pribadi.

### **Karya Yesus Kristus**

Karya Kristus hadir lewat keberadaan para

misionaris yang bertugas di Mamasa. Orang Mamasa pada waktu itu merasa menerima kebaikan dari para misionaris, sebab kedatangan mereka tidak hanya menginjil (van der Klis, 2007). Para misionaris turut bergerak dalam nilai-nilai kemanusiaan, seperti pada bidang pendidikan. Mereka membina dan membentuk guru-guru, mengadakan katekisasi, memberitakan Injil melalui khotbah, mendirikan sekolah-sekolah, berkunjung ke kampung-kampung, dan menciptakan suasana ibadah dalam bentuk pujian yang bermain musik.

Istri para misionaris juga berperan penting dalam lingkungan masyarakat, terutama terhadap ibu dan anak, seperti melakukan pendalaman Alkitab oleh kaum Ibu dan mendidik anak-anak kecil untuk bisa berhitung, membaca, dan menulis. Para misionaris membuka sekolah untuk anak-anak terutama dalam pendidikan Kristen agar mereka bisa menjadi penerus dalam memberitakan Injil, yang ke depannya bekerja sebagai pemberita Injil di kampung-kampung.

Para misionaris juga bekerja dalam bidang kesehatan. Hal yang paling berkesan adalah mendirikan rumah sakit di Mamasa, yakni RS. Banua Mamase pada tahun 1939. Para dokter dan perawat yang diutus oleh CGK turut mengambil bagian dalam pelayanan dan pembinaan. Mereka merawat dan membantu masyarakat yang terkena penyakit. Para dokter membantu ibu-ibu melahirkan sekaligus memberi pemahaman tentang cara merawat bayi. Dokter yang terkenal pada waktu itu adalah dr. E. van Riessen. Dokter Riessen ini melakukan pendekatan kepada ibu-ibu dan anak-anak, serta membantu dan merawat masyarakat yang sakit.

Tuhan memakai kehadiran para misionaris, bahwa orang Mamasa pada waktu itu melihat karakter Kristus dalam diri mereka dan secara langsung merasakan kasih yang sebenarnya. Mereka memperkenalkan diri Yesus dan ajarannya kepada orang yang seyogianya perlu

mengenal Dia dengan benar. Sebagai seorang pemimpin, hidup itu berdasarkan tugas pelayanan yang mengabdikan dengan ketulusan, tekad, dan komitmen yang mencapai tujuan dengan berperilaku kasih (Panjaitan, 2020). Karena pengaruh positif tersebut, sebagian besar orang Mamasa telah beralih ke agama Kristen. Mereka mengikut Yesus Kristus dan itu merupakan pilihan mereka. Seiring berjalannya waktu, mereka makin bertambah dan bertumbuh, serta merasakan bahwa hidup di dalam Yesus Kristus membawa berkat bagi keberadaan mereka, keluarga dan keturunannya (Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa, 2013). Dari hal itu, terbentuk bukti riil dari kehadiran sinode besar, yaitu Gereja Toraja Mamasa (GTM) yang berdiri pada tanggal 7 Juni 1947.

### **Sang Teladan Sempurna**

Masyarakat merasa diperhatikan dengan baik melalui pendirian sekolah, rumah sakit, dan gereja. Mereka menikmati pelayanan dari para misionaris, sebagaimana anak-anak mereka mendapat berkat berupa pendidikan dan orang yang sakit mendapat perawatan dari dokter utusan zending. Bagi para misionaris, untuk melakukan pelayanan ke Mamasa merupakan hal yang tidak mudah karena harus mengurus tenaga dan dana yang cukup, apalagi dengan kondisi Mamasa yang pada waktu itu termasuk wilayah dengan status terpencil dan terisolasi (Buijs, 2009). Umumnya, para misionaris membutuhkan tenaga dan dana yang cukup untuk memperlengkapi kehidupan mereka dalam menempuh perjalanan yang berhari-hari sampai ke Mamasa. Jalan-jalan yang ditempuh sulit untuk terakses karena jalan itu rusak, tanah biasa terkikis oleh air hujan dan akibat dari longsor. Para misionaris menuju tujuan memakai prasarana berupa mobil dan truk peninggalan Perang Dunia, tetapi jalan yang rusak menjadi penghalang bagi mereka sehingga mereka bahu-membahu mendorong

mobil tersebut yang terjebak akibat tanah yang rusak (Buijs, 2009). Kalau para misionaris ingin menuju tujuan dengan melintasi hutan atau ingin menikmati sejuknya udara dan indahnya pemandangan alam di Mamasa, maka alternatif lain untuk sampai di tujuan ialah jalan kaki. Teladan itu dilakukan sampai sekarang, bahwa orang Mamasa yang beragama Kristen terbiasa melakukan kunjungan dan pelayanan dengan berjalan kaki, bahkan naik dan turun ke bukit atau daratan tinggi.

Para misionaris dahulu dan masyarakat Kristen Mamasa menyadari bahwa keterbatasan yang ada bukanlah penghalang untuk memberitakan Kabar Baik dan melakukan pelayanan. Teladan ini yang mereka terima dari ajaran Kristus yang penuh kasih, sebagai pribadi yang pernah datang dan hadir di dunia secara historis. Kristus mengadakan karya yang banyak, misalnya Dia bergaul dengan masyarakat dan hidup dengan kasih di lingkungan (bdk. Luk. 15: 1-2). Ini tampak ketika Dia berhubungan sosial bersama masyarakat, melakukan pelayanan di sepanjang perjalanan, pergi ke Bait Allah, menekankan nilai Kerajaan Allah, memberi perumpamaan, mengadakan mukjizat, memberitakan khotbah, dan menyelamatkan orang berdosa.

Pesan dan tindakan Kristus sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari karya-Nya. Signifikansi itu lebih terlihat di dalam empat pokok pekerjaan-Nya. Setyawan menyebut empat, yaitu pemanggilan murid-murid, pelayanan kepada siapa saja, mengadakan pembebasan, dan melakukan mukjizat (Setyawan, 2015, hal. 29–31). Kristus suka berbuat kasih di lingkungan sekitar-Nya, misalnya, kisah lima ribu orang bisa makan dari pemberian-Nya (Mrk. 6:30-44), memberi nasihat, arahan, dan ajaran kepada orang lain (Mat. 5-7), melakukan kebaikan lewat mukjizat (Luk. 8:40-56), dan sebagainya.

Kristus merupakan pribadi yang baik hati

sehingga masyarakat berbondong-bondong mengikuti-Nya dan mau menjadi pengikut-Nya. Ini berhubungan dengan kedatangan misionaris yang juga bertujuan untuk memberitakan Kerajaan Allah yang menyelamatkan semua manusia di dalam Kristus yang sebenarnya tidak sekadar membicarakannya, tetapi mewujudkan damai sejahtera yang merupakan tanda kerajaan Allah (Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa, 2013). Di sisi lain, Fletcher memahami bahwa dasar kehidupan etis Kristen adalah Kristus sendiri sebagai Sang Manusia, karena di dalam diri-Nya ada gambaran Allah dari sifat Allah yang sebenarnya dinyatakan oleh-Nya sehingga umat perlu melaksanakan gambaran Kristus sebagai manusia sejati (Fletcher, 2020). Kristus memberi teladan sempurna kepada semua orang percaya bahwa nilai-nilai etis-moral harus diimplementasikan dalam kehidupan. Apa yang Dia kehendaki adalah melakukan hukum yang wajib, yaitu kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama. Dia tidak menyuruh orang-orang percaya berbuat jahat, melainkan harus hidup dalam perdamaian, kebaikan, dan kemaslahatan. Di sisi lain, apa yang menjadi ciri khas Kristus adalah pembebas.

### **Sang Pembebas**

Kondisi yang dahulu terjadi di Mamasa adalah kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan yang belum memadai, khususnya di perkampungan. Namun, Sang Pembebas benar-benar hadir dalam kehidupan mereka melalui kedatangan para misionaris yang membebaskan mereka menuju peradaban. Para misionaris melanjutkan dan meneruskan karya Kristus yang penuh kasih dengan keberadaan mereka yang hadir di tengah-tengah orang Mamasa. Kristus dipandang sebagai pembebas terhadap komplikasi kemiskinan, serta mengaktifkan pembaruan sosial. Pembebas berarti terkait praksis dan kepraktisan itu mesti mengarah ke sesama

manusia (Groenen, 1988). Kristus merupakan figur yang merealisasikan praksis nilai-nilai kemanusiaan dan berpesan kepada pengikut-Nya untuk juga melakukan demikian.

Menurut masyarakat Kristen Mamasa, Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat yang membebaskan dengan kasih. Masyarakat yang lemah dan kesusahan diberi bantuan dan perlindungan. Sobrino menegaskan bahwa pembebasan adalah kesadaran dan kejujuran untuk mengenal pemikiran yang dilakukan dari dunia orang miskin dan dilakukan untuk membebaskan orang-orang miskin (Sobrino, 1993). Upaya pembebasan berarti tindakan yang memberikan kebaikan dan keadilan untuk mereka yang termarginalisasi. Perihal membebaskan tercermin dan diwujudkan dalam kepedulian di Mamasa. Para misionaris mengaktifkan pembebasan yang membongkar belenggu-belenggu persoalan menuju perubahan, pembangunan, dan peradaban tatanan kehidupan bermasyarakat yang penuh kasih.

Melalui usaha memandang dan meneladan Kristus, orang-orang dipanggil untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam menegakkan pokok-pokok kemanusiaan sehingga manusia hidup sejahtera dan makmur. Kepedulian dilakukan terhadap orang-orang yang terpinggirkan, terutama melalui sikap kasih untuk mereka yang membutuhkan bantuan. Ini dibangun semata-mata untuk memanusiaikan manusia, bahwa setiap individu layak untuk mendapat kebaikan. Dengan menyadari prinsip Kristus sebagai pembebas, masyarakat menampilkan karakter yang altruis di dalam kehidupan sehari-hari.

Eckardt menegaskan bahwa gereja masa kini memiliki keharusan untuk memperkuat relasi Tuhan bersama manusia dengan tidak menyangkal keberadaan yang lain sehingga apa yang disebut sebagai gereja harus memberi pelayanan tentang tujuan besar, yaitu meng-

hadirkan perdamaian (Eckardt, 2006). Sampai sekarang pun, upaya pembebasan itu juga tetap berlaku, yang terus dilakukan oleh GTM. Kasih yang dipahami ini bersifat konstan dan membawa kebaikan dan hubungan persaudaraan yang berjangka panjang.

### **Kasih yang Konstan**

Masyarakat Kristen Mamasa memahami bahwa kebaikan para misionaris pada waktu itu terjadi karena ajaran kasih Kristus sendiri. Dalam Alkitab, perintah utama adalah hukum kasih, yaitu kepada Tuhan dan kepada manusia. Kasih ini diberi penekanan sebagai hukum yang terutama. Artinya, kalau manusia mengasihi Tuhan berarti harus juga mengasihi ciptaan Tuhan karena itu berkorelasi dan berkelindan menjadi satu kesatuan yang mengikat relasi Tuhan dan manusia. Itu yang dihidupkan oleh para misionaris selama melakukan pelayanan dan menjalankan misi. Ajaran Kristus benar-benar dilakukan sehingga kebaikan itu diwariskan dan dibagikan kepada yang lain. Adapun kasih menyangkut pada semua inti kehidupan yang saling berhubungan untuk mengedepankan keharmonisan (Jeanrond, 2010). Dengan demikian, kasih mendamaikan yang berbeda untuk berjumpa dan berinteraksi.

Adapun Orang Mamasa lahir dengan konsep hidup yang *mamase*. Hal itu berkaitan dengan “pribadi yang menerima belas kasih”, sehingga secara garis besar memiliki dua makna. *Pertama*, menerima kasih karena mendapat tanah yang begitu subur, dan *kedua*, orang Mamasa perlu menyambut para pendatang baru dengan penuh kasih, seperti keramahmatan dan pertolongan (Buijs, 2009). Secara khusus, kehidupan mereka memang sejak awal ditekankan tentang kasih. Di samping itu, Kristus juga menekankan prinsip hidup penuh kasih sebagaimana Dia adalah *role model* yang autentik (Sagala, 2020). Jadi, perihal kebaikan memengaruhi cara pandang dan sikap mereka.

Orang Mamasa yang beragama Kristen juga tidak bisa dilepaskan dari budaya mereka, terutama terdapat budaya khas yang turut mengedepankan nilai kasih. Ada budaya Mamasa yang memang berdampak positif tentang didikan dari keluarga Kristen (Sidu & Rumbi, 2021). Dalam hal ini, salah satunya tercermin dalam pernyataan khas mereka, *Sitayuk, Sikamasei, Sirande Maya-maya*, yang berarti komitmen untuk membangun relasi yang menghadirkan penghormatan, penghargaan, dan dukungan di antara sesama manusia (Stepanus et al., 2020). Falsafah itu menegaskan tentang signifikansi dalam membangun kerukunan dan perdamaian, bukan untuk sesama orang Kristen saja, tetapi dengan mereka yang berbeda keyakinan.

Secara umum, orang Mamasa juga memiliki pandangan hidup dan semboyan dalam kehidupan mereka. Itu adalah *Mesa Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate* yang mengartikan upaya mempertahankan kesatuan, serta menjunjung tinggi kebersamaan dan kekeluargaan, tanpa sifat dan sikap yang mementingkan diri sendiri (Stepanus et al., 2020). Dalam hal ini, mereka sudah diajarkan dengan budaya yang menerima keberadaan satu sama lain dan penerimaan itu pasti mendatangkan kedamaian, serta relasi yang harmonis. Mereka menyadari bahwa apabila hidup didasarkan oleh keegoisan dan keeksklusifan, maka tidak ada pertumbuhan dan kerja sama di dalam lingkungan. Perilaku yang mementingkan diri sendiri bukanlah bagian

dari kasih yang autentik (Bilo, 2018). Bagi Masyarakat Kristen Mamasa memahami hal itu merupakan aspek yang serasi dengan ajaran kasih Kristus. Dalam hal ini, wawasan dunia mereka adalah hidup berdasarkan penerapan akan karakter baik yang menghadirkan nilai-nilai kasih.

## KESIMPULAN

Perubahan dan peralihan keyakinan orang Mamasa merupakan pilihan sendiri. Para misionaris memiliki misi untuk melangsungkan karya Yesus Kristus sehingga mayoritas orang beragama Kristen dalam suku Toraja Mamasa pada masa sekarang. Adapun para misionaris merupakan representasi dari karya-Nya yang memberitakan Kabar Baik dan menghadirkan kebaikan. Mereka membangun relasi, komunikasi, dan pokok-pokok pekerjaan tanpa kekerasan, melainkan dengan iman dan tindakan nyata yang mengandung kasih. Dengan demikian, perjumpaan karya Yesus Kristus dan orang Mamasa didasarkan dengan kasih (*mamase*) sebagai nilai yang bermakna.

Penulis menyadari bahwa penelitian dalam artikel ini mempunyai keterbatasan tentang penelusuran sejarah. Dari hal itu, peneliti lain disarankan untuk memunculkan kebaruan penelitian dengan menjelaskan lebih dalam dan luas terkait karakteristik suku Toraja Mamasa dan kepribadian orang-orangnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abialtar. (2021). Kepercayaan kepada Debata Tiga Batu Tungku sebagai Pola Kepercayaan untuk Lebih Memahami Ajaran Allah Tritunggal yang Kontekstual di Mamasa. *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(1), 52–70.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.34307/b.v4i1.185>
- Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa. (2013). *Kenangan 100 Tahun Injil Masuk Mamasa*. Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja Mamasa.
- Bilo, D. T. (2018). Karakteristik Kasih Kristiani menurut 1 Korintus 13. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 1(1), 1–17.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.2>
- Bodi, I. K. (2011). Lektur Keagamaan Kristen di Mamasa. *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 17(1).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31969/alq.v17i1.92>
- Buijs, K. (2009). *Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit: Struktur dan Transformasi Agama Orang Toraja di Mamasa, Sulawesi Barat*. Innawa.
- Buijs, K. (2016). *Personal Religion and Magic in Mamasa, West Sulawesi: The Search for Powers of Blessing from the Other World of the Gods*. Brill.
- Buijs, K. (2017). *Agama Pribadi dan Magi di Mamasa, Sulawesi Barat: Mencari Kuasa Berkat dari Dunia Dewa-Dewa*. Innawa.
- Buijs, K. (2018). *Tradisi Purba Rumah Toraja Mamasa, Sulawesi Barat: Banua sebagai Pusat Kuasa Berkat*. Innawa.
- Eckardt, A. R. (2006). *Menggali Ulang Yesus Sejarah: Kristologi Masa Kini*. BPK Gunung Mulia.
- Fletcher, V. H. (2020). *Lihatlah Sang Manusia! Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*. BPK Gunung Mulia.
- Groenen, C. (1988). *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*. Kanisius.
- Jeanrond, W. G. (2010). *A Theology of Love*. T&T Clark.
- Leavy, P. (2014). Introduction. In *The Oxford Handbook of Qualitative Research*. Oxford University Press.
- Panjaitan, F. (2020). Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Dasar Kepemimpinan Kristen berdasarkan Matius 20:20-28. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(2), 91–110.
- Sagala, L. D. J. F. (2020). Tugas Pedagogis Gembala dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 167–174.
- Setyawan, Y. B. (2015). *Kristologi: Perkenalan, Pendalaman, dan Pergumulan*. Fakultas Teologi UKSW.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Sidu, M., & Rumbi, F. P. (2021). Nilai Budaya dari Ritual Perkawinan Massarak sebagai Materi Pendidikan Keluarga Kristen di Mamasa. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 58–72.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.383>
- Sobrin, J. (1993). *Jesus the Liberator: A Historical-Theological Reading of Jesus of Nazareth*. Orbis Books.
- Stepanus, Lattu, I., & Tampake, T. (2019). Mebulle Bai: Ritual, Ruang Bersama, dan Rekonsiliasi Masyarakat Lokal di Mamasa, Sulawesi Barat. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 9(2), 170–196.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/religio.v9i2.1204>
- Stepanus, Lattu, I., & Tampake, T. (2020). Ritual Merenden Tedong sebagai Penyelesaian Konflik Masyarakat Mamasa. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 5(2), 123–135.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14392>
- Stevanus, K. (2020). Karya Kristus sebagai Dasar Penginjilan di Dunia Non-Kristen. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 3(1), 1–19.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>
- Suryaalim, A. M. A., & Fausiah, A. (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Perbandingan Kriteria Harga Kerbau di Kabupaten Mamasa Propinsi Sulawesi Barat. *AGRIMOR: Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 8(2), 68–76.  
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.32938/ag.v8i2.1985>
- Tambaru, E., Ura', R., & Tuwo, M. (2023). Diversity of Herbal Medicine in Mamasa District, West Sulawesi, Indonesia. *BIODIVERSITAS: Journal of Biological Diversity*, 24(4), 2013–2022.  
<https://doi.org/10.13057/biodiv/d240410>
- van der Klis, W. A. (2007). *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima Puluh Tahun Pekabaran Injil di Toraja Barat (1913-1963)*. Sulo.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. OBOR.